

Strategi Pembinaan Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Maggis

Sahban Tua Simangunsong¹, Fatma Yulia²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹sahban0104192068@uinsu.ac.id

Abstract

This research aims to find out the coaching strategy in improving the preaching of students at the Babul Hasanah Islamic Boarding School Batang Lubu Sutam district. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. This research is a type of field research (field research) and literature (library research). Primary data sources were taken using data collection techniques in the form of interviews and observations in addition to secondary data as supporting data obtained indirectly. The data that has been collected by the researcher is then analyzed using techniques in the form of data reduction, data display and conclusions. The results of this study indicate that at the Babul Hasanah Islamic Boarding School, there are a series of activities that refer to improving the quality of students, both in terms of religion and their abilities. Da'wah coaching strategies carried out by pesantren through formal and non-formal activities by conducting a coaching that links a series of strategies, in order to achieve the desired goals. The coaching is stimulus in nature, namely the teacher designs special actions, implements them through a communication approach with the aim of influencing students. The coaching process that is carried out also includes the comfort of the students at the Babul Hasanah Islamic Boarding School, with these actions it is hoped that it can improve the students' preaching abilities at the Babul Hasanah Islamic Boarding school.

Keywords: *Development Strategy; Santri's Da'wah; Islamic Boarding School*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi pembinaan dakwah santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer di ambil dengan tehnik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi sebagai tambahan data sekunder sebagai data pendukung yang di peroleh secara tidak langsung. Data yang dikumpulkan peneliti kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik reduksi data, *display data*, dan inferensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Babul Hasanah memiliki beberapa strategi pembinaan dakwah yang mengacu kepada peningkatan kualitas santri, baik dalam hal keagamaan maupun kemampuan. Strategi pembinaan dakwah yang diterapkan pesantren melalui kegiatan formal dan non formal dengan melakukan suatu pembinaan yang menautkan serangkaian strategi, guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembinaan tersebut bersifat stimulus, yakni pembina merencanakan tindakan khusus, mengimplementasikan dengan bantuan pendekatan komunikatif, dengan tujuan untuk mempengaruhi santri. Proses pembinaan yang dilakukan juga meliputi kenyamanan santri Pondok Pesantren

Babul Hasanah Manggis, dengan tindakan-tindakan tersebut di harapkan dapat meningkatkan keterampilan dakwah santri Pondok Pesantren Babul Hasanah.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan; Dakwah Santri; Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tempat ajaran Islam dipelajari, dipahami, dipelajari, dihayati dan dipraktikkan dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren tidak meningkatkan sumber daya manusia kecuali dengan mengedepankan akhlak dan disiplin yang tinggi sebagai salah satu faktor terpenting (Tajiri, 2011). Pondok Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok berasal dari kata *funduq* yang artinya tempat menginap atau asrama, dikarenakan pondok merupakan tempat tinggal bagi santri dan santriyah yang jauh dari tempat tinggalnya. Pesantren juga dapat diartikan sebagai tempat santri dan santrinya dapat menuntut ilmu, terutama ilmu agama.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan kontribusi yang sangat besar bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia. Selain itu, keberadaan pesantren telah memberikan kontribusi nyata bagi sejarah bangsa dari masa ke masa. Pesantren menjadi arena kegiatan heroik gerakan perlawanan rakyat, dan di era kemerdekaan pesantren terlibat tidak hanya dalam merumuskan bentuk dan ideologi negara, tetapi juga revolusi fisik untuk mempertahankan kemerdekaan. (Fatah *et al.*, 2005). Selain itu pondok pesantren juga merupakan proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian. Pengelolaan pondok pesantren merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren yang bertujuan untuk mengembangkan pembaharuan pondok pesantren secara sistematis. Perintah Al-Qur'an untuk mengatur dan merencanakan pekerjaan dapat dilihat dalam surah Al-Qur'an Al-Hashr ayat 18. Ayat ini di tujukan khusus kepada orang-orang beriman yang mengandung perintah untuk bertakwa dan perintah untuk memikirkan diri sendiri untuk perbuatan atau perencanaan yang akan di lakukan selanjutnya.

Kata *tuqaddimu* dalam surah Al-Hayr ayat 18, memiliki makna konsep perencanaan dalam kitab tafsir Al-Misbah, kata ini digunakan dalam makna amal-amal yang di lakukan guna meraih kemanfaatan di masa yang akan datang. Diumpamakan seperti hal yang dilakukan untuk menyambut kedatangan tamu sebelum kedatangan tamu tersebut. Muhammad Quraish Shihab didalam Tafsir Al-Mishbah menyatakan orang-orang yang beriman, berlindunglah dari azab Allah dengan selalu menaatinya. Setiap orang harus memikirkan amal apa yang disiapkan untuk besok, selalu takut akan Allah. Allah benar-benar tahu dan membalas apa pun yang kalian lakukan (Shihab, 2022).

Pondok Pesantren merupakan sarana dakwah tertua di Indonesia yang dikembangkan untuk mengajarkan agama Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam pesantren dipandang sebagai sarana untuk memahami, mengkaji dan mengembangkan ajaran Islam agar terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Pesantren memegang peranan yang sangat penting di era globalisasi. Peradaban manusia berkembang dengan sangat cepat di berbagai bidang seperti industri, pertanian, pendidikan dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju. Kemudahan komunikasi tanpa batas jarak dan waktu atau yang sering di sebut globalisasi merupakan salah satu faktor penting dibalik kemajuan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berkembangnya teknologi dan globalisasi, banyak juga dampak negatif yang muncul, seperti perubahan gaya hidup kebarat-baratan atau yang disebut westernisasi. Hal ini menyebabkan turunnya budaya masyarakat Indonesia yang sebenarnya sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi. Generasi muda saat ini banyak disuapi oleh kaca mata dan produk barat, sehingga memunculkan gaya hidup glamour, hedonisme dan konsumerisme yang secara tidak langsung dapat digambarkan sebagai penjajahan moral, cara berpikir dan gaya hidup (Nata, 2010).

Dalam suatu proses terhadap peningkatan pembinaan dakwah santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang di tanamkan pada diri santri berupa akhlak dan adab, contohnya para santri diwajibkan mengenakan busana Islami di setiap harinya seperti laki-laki wajib memakai sarung, serban dan pakaian islami, begitu juga dalam hal ibadah seluruh santri wajib melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah serta sholat dhuha di pagi hari, bisa di lihat dari cara santri berintraksi seluruh santri saling menghargai dan mengayomi hal itu dikarenakan semua sama di dalam pondok pesantren, sama-sama meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu agama, Selain itu diperlukan suatu konsep guna untuk mengatur jalannya proses pembinaan tersebut. Konsepsi yang dilakukan bertaut ke dalam strategi yang juga termasuk pola manajemen. Pengagendaaan yang dilakukan tanpa strategi tidak akan berjalan rapi dan teratur. Strategi selalu meliputi pengilustrasian yang dilakukan sebagai langkah untuk memikirkan kekuatan (*stregth*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*), jalannya kegiatan-kegiatan tersebut mengarah kepada pemanfaatan segala kemungkinan yang baik dan pengantisifasian segala kemungkinan yang buruk. Skinner menuturkan bahwa strategi adalah suatu filosofi yang bertautan dengan sejumlah perangkat untuk mencapai tujuan tertentu (Skinner, 2010).

Pondok pesantren sebagai sebuah wadah pendidikan karakter yang muncul di tengah-tengah kebobrokan moral negatif dari globalisasi dan westernisasi, memiliki peran yang sangat penting dalam membenahi dan memfilter pengaruh negatif tersebut, karena pondok pesantren mencetak generasi-generasi muda atau santri yang mengedepankan tata adab dan keilmuan beserta peng'amalannya. Di dalam pesantren para santri dididik menjadi generasi yang berakhlakul karimah menjunjung nilai-nilai agama dan juga terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif globalisasi akan tetapi tidak buta akan perkembangan teknologi. Karena dilandasi ilmu agama yang kuat dan dibarengi dengan pendidikan umum yang mumpuni, menjadikan santri bisa memilah, memilih dan memfilter pengaruh globalisasi. karena dalam kamus santri ada maqolah yang mengatakan mempertahankan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik dan menjadikan santri tetap fleksibel dalam menghadapi perkembangan zaman dengan mengambil hal-hal positif dan memfilter hal-hal negatif tanpa harus kehilangan jiwa-jiwa santri (Azra, 1997).

Santri Pondok Pesantren Babul Hasanah juga dididik tentang ilmu sosial dalam bermasyarakat, dididik tentang pentingnya sosialisasi dan toleransi saling menghormati antara satu sama lain. Aktivitas santri dan ketertiban jadwal harian menjadikan santri memiliki pola pikir yang disiplin dalam menjalankan rutinitas-rutinitas tersebut tidak hanya ilmu agama saja, kebanyakan pondok pesantren sekarang mendirikan sekolah-sekolah umum di dalam pesantren yang nyatanya bisa bersaing dengan sekolah-sekolah di luar pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren zaman sekarang menjadi terobosan yang sangat penting untuk membenahi generasi-generasi muda penerus bangsa saat ini dengan mencetak santri yang unggul dalam tatakrama, dilandasi dengan ilmu agama dan di barengi dengan sumber daya manusia atau ilmu umum yang tinggi.

Proses dakwah Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah para pelatih fokus untuk membangkitkan semangat para santri, menyelenggarakan program-program pelatihan dakwah khusus dan menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orang tua santri di lingkungan sekitar, memfasilitasi pendidikan santri dan memberikan kesempatan untuk membentuk kader-kader da'i profesional untuk menjadi bekal membawa santri ke jenjang pembinaan selanjutnya dan saat santri kembali ke daerah masing-masing.

Dilihat dari semua deskripsi mengenai strategi yang telah di kemukakan sebelumnya. strategi dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan, tindakan, dan implementasi yang dilakukan agar dapat membantu proses perkembangan suatu program yang akan ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan pengertian tersebut, strategi dapat juga dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang direncanakan, dipersiapkan dan diterapkan oleh seluruh perangkat organisasi, seperti contohnya adalah perangkat pondok pesantren yaitu, roisul muallimin, asaaidz, dan staf yang bekerja sama untuk memenuhi tujuan, hasil dan tanggung jawabnya agar seluruh santrinya dapat mencapai sebuah prestasi akademik maupun non akademik. Strategi meliputi berbagai hal, termasuk di dalamnya proses pembinaan. Hayes dan wright mendefenisikan bahwa strategi merupakan seluruh kegiatan yang terdapat di dalam ruang lingkup organisasi termasuk pengalokasian sumber daya yang di miliki untuk mencapai suatu tujuan (Haynes *et al.*, 2002).

Berdasarkan persoalan pada Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis maka dilakukannya suatu pembinaan yang menautkan serangkain strategi, guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Skinner menuturkan bahwa strategi adalah suatu filosofi yang bertautan dengan sejumlah perangkat untuk mencapai tujuan tertentu (Skinner, 2010). Menurut Sedarmayanti, perspektif determinan memandang bahwa lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi, maka dari itu keputusan strategi harus melakukan adaptasi terhadap peluang dan ancaman yang serba berkemungkinan untuk terjadi (Sedarmayanti, 2011). Pembinaan tersebut bersifat stimulus, yakni pengajar merancang tindakan khusus, melaksanakannya melalui pendekatan komunikasi dengan tujuan untuk mempengaruhi santri. Proses pembinaan yang dilakukan juga meliputi kenyamanan para santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis, dengan tindakan-tindakan tersebut, maka diharap dapat meningkatkan kemampuan berdakwah santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis.

Pada Pondok Pesantren Babul Hasanah desa manggis, terdapat serangkaian kegiatan yang mengacu kepada peningkatan kualitas santri, baik dalam hal keagamaan maupun kemampuan individual. Namun keadaan di Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis terdapat sejumlah masalah yang muncul, yakni kurangnya antusias sebahagian santri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pelatihan dakwah. melalui kegiatan peningkatan keterampilan dakwah, di harapkan santri dan santriyah berprestasi dalam bidang dakwah dan kualitas iman, ilmu, dan amalnya meningkat sehingga Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis mampu mencetak santri dan santriyah yang unggul dan berkualitas dalam hal dakwah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan dakwah santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mukhtar, metode deskriptif adalah metode penelitian yang mencari informasi atau teori penelitian pada titik waktu tertentu. I Made Winartha mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu usaha untuk menganalisis, mengilustrasikan dan meringkas kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan oleh peneliti dari wawancara atau pengamatan masalah di lapangan (Winartha, 2006). Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan suatu proses dimana peneliti berpartisipasi dalam fenomena yang terjadi di arena penelitian. Effendy mendefinisikan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena pengalaman subjek penelitian, meliputi perilaku, pemikiran, motivasi dan tindakan secara holistik (Meleong, 2007).

Penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang dilakukan berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian. Jenis penelitian lapangan yang dilakukan tertuju kepada suatu pendekatan yang luas sebagai langkah pengumpulan data (Meleong, 2007). Penelitian lapangan bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang terjadi di masyarakat, yang dinilai berdasarkan perilaku dan situasi. Dua sumber yang digunakan untuk data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber informasi primer adalah perolehan informasi secara langsung berdasarkan situasi dan kondisi objek penelitian, bahannya berasal dari wawancara dan temuan langsung, sedangkan sumber informasi sekunder adalah sumber informasi pendukung yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, yaitu informasi berasal dari literatur tentang penelitian kontekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Milles & Huberman, 1986).

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Pondok Pesantren Babul Hasanah

Pondok Pesantren Babul Hasanah merupakan salah satu pesantren salafiyah dengan jenjang pendidikan selama 7 tahun dengan mendalami sumber ajaran Kitab Kuning, Pondok Pesantren Babul Hasanah di dirikan pada tahun 1997 oleh H. Patuan Sakti Mulia Tandang Hasibuan, dan di pimpin oleh KH. Mardin Hasibuan M.Pd dari awal berdiri sampai saat ini, Pondok Pesantren Babul Hasanah sendiri sudah berdiri selama 26 tahun dan telah banyak melahirkan banyak alumni di bidang keagamaan, pendidikan, dan juga di bidang dakwah (da'i), seperti melanjutkan pendidikan ke luar negeri, menjadi dosen/guru, dan menjadi seorang pendakwah atau da'i.

Dalam peroses pembinaan santri, peran strategi bersifat signifikan dalam proses pendidikan santri di sebuah pondok pesantren, tujuannya adalah agar terbangunnya paradigma yang mengatur jalannya pembinaan. Pembinaan secara bahasa didasari pada kata bina yang berarti membangun, menetapkan dan mengusahakan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya (Nasional, 2019). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu proses yang dilakukan untuk membangun, memantapkan dan memotivasi sasaran menjadi lebih baik. Proses membina yang dilakukan mengacu kepada pendekatan psikologis, pasalnya harus terdapat kenyamanan sehingga objek dapat terpengaruh dan melahirkan respon yang sesuai. Dalam arti lain, dalam proses pembinaan juga memerlukan proses komunikasi guna untuk mempengaruhi santri sebagai objek atau komunikan.

Proses komunikasi yang dilakukan sebagai upaya pendekatan bersinggungan dengan teori stimulus, organisme, dan respon, di mana pembina sebagai komunikator yang mempengaruhi santri sebagai komunikan atau organisme melalui perkiraan dan perisapan pesan sehingga melahirkan respon khusus dari santri selaku komunikan. Onong Uchajana Effendy mendefinisikan bahwa stimulus, organisme, dan respon adalah proses komunikasi yang menimbulkan reaksi eksklusif dari komunikan (Effendy, 2002). Menurut teori ini, objek material adalah seseorang, yang meliputi komponen seperti sikap, pendapat, perilaku, kasih sayang, dan kognisi (McQuail, 2010). Tujuannya agar organisme melahirkan perilaku tertentu berdasarkan stimulus yang dilakukan.

Penulis melakukan observasi yakni mengumpulkan data tentang strategi pembinaan dakwah pada santri, penulis melakukan pengamatan saat santri sedang melaksanakan suatu kegiatan ekstrakurikuler di bidang dakwah. Pesantren Babul Hasanah sendiri memiliki beberapa kegiatan yang dirancang khusus untuk mendidik dan membina santri dalam bidang dakwah, kegiatan itu di sebut tabligh, Ustadz Ali Asrun siregar (Wawancara, 30 Maret 2023) mengatakan tabligh merupakan suatu kegiatan yang di laksanakan pada malam kamis dalam membina santri supaya memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang, kegiatan tersebut meliputi pembinaan dakwah dan kemasyarakatan yakni hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

- a. MC atau moderator. Kegiatan tabligh ini di tunjuklah santri atau santriyah berdasarkan gilirannya sebagai mc atau moderator untuk memandu jalannya kegiatan, pelatihan mc/moderator ini juga bertujuan untuk melatih *public speaking* santri dalam berbicara di depan umum.
- b. Penceramah. Santri-santri secara bergantian mendapat giliran menjadi seorang penceramah menyampaikan materinya di depan audiens (santri lainnya) dengan di pantau oleh para pembina dan para buya yang bertugas sebagai pembimbing.
- c. Pembawa takhtim, tahlil, dan yasin. Santri dan santriyah secara bergantian mendapat giliran sebagai pembawa atau imam membacakan takhtim, takhlil dan yasin di antara para santri yang lain, supaya santri terbiasa dan memiliki keberanian untuk terjun di tengah masyarakat suatu saat nanti
- d. Kata-kata widaa'a pelepasan jenazah. Kata-kata widaa'a adalah kata-kata penyampaian perpindahan pemberangkatan dan pelepasan jenazah dari keluarga orang yang telah meninggal yang biasa di lakukan di kampung-kampung, kata-kata widaa'a pada umumnya terbagi menjadi beberapa bagian, yakni kata-kata pelepasan jenazah dari alim ulama, kata-kata dari hatobangon (tokoh adat), kata-kata penyampaian dari cerdik pandai (orang yang berilmu di kampung tersebut). Dalam hal ini para santri di latih menyampaikan kata-kata pelepasan jenazah tersebut secara bergantian setiap minggunya di depan audiens atau santri yang lain sebagai tokoh adat, alim ulama, hatobangon dan cerdik pandai, supaya kelak ketika lulus dari pesantren santri/santriyah bisa terjun langsung di tengah-tengah masyarakat dan dapat menyampaikan ilmu yang telah di pelajari di kalangan masyarakat.
- e. Pelatihan fardhu kifayah. Pada setiap berlangsungnya kegiatan tabligh juga di selingi dengan pelatihan fardhu kifayah bagi santri dan santriyah yang di bimbing oleh para pembina yang merupakan santri senior yakni santri kelas 7, yang mana pelatihan itu berisi mulai dari tata cara memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan mayat. Pelatihan fardhu kifayah juga merupakan suatu bentuk dakwah yang jarang di pelajari oleh anak muda jaman sekarang, dan di Pondok Pesantren Babul Hasanah peneliti melihat bahwa pelatihan pardhu kifayah masih rutin di laksanakan guna untuk menanamkan pemaham santri dan santriyah dalam kepengurusan jenazah.

2. Strategi Pembinaan Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Babul Hasanah

Menurut AL-Bayanuni dikutip oleh Maulidia Arianti mendefinisikan strategi dakwah yaitu cara-cara yang di tempuh oleh pendakwah dalam menerapkan strategi berdakwah atau ketentuan-ketentuan dan rencana-rencana yang di rumuskan untuk kegiatan dakwah. Strategi pembinaan dakwah pada santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis.

a. Melalui Pembelajaran Formal Strategi Akademik

Sebagaimana temuan peneliti pada hari Senin, 20 Februari 2023, Pesantren Babul Hasanah merupakan pesantren yang terus konsisten selama 7 tahun dari Tsanawiyah (MTs) hingga Aliyah (MA) dalam pembelajaran Kitab Kuning. Santri diajar dengan metode penguasaan Kitab Kuning yaitu *Nahwu* dan *Shorof* untuk memudahkan santri dalam memahami kitab-kitab lainnya seperti Fiqh, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqh, Mantiq, Balaghoh, dan lain-lain. Pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik sangat berkesinambungan dengan dakwah, yang mana dalam mempelajari Kitab Kuning para santri dapat menggali ilmu agama lebih dalam sesuai dengan sumber ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dan mampu mengimplementasikan isi kandungan Kitab Kuning, karena dengan mempelajari Kitab Kuning, para santri dapat memperoleh wawasan yang luas, tidak hanya secara umum, tetapi juga berdasarkan ilmu agama Islam, sehingga dapat mempermudah dalam pembentukan kader yang berkualitas. Karena da'i yang berwawasan luas akan dengan mudah memberikan pengertian dan penjelasan atas setiap pertanyaan dan permasalahan umat.

b. Melalui Pembelajaran Non Formal *Pembinaan Dakwah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*

1) Publik Speaking/Tabligh

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Ali Asrun Siregar, selaku pembimbing dan pengasuh santri putra mengatakan pembinaan dakwah santri dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni pelatihan public speaking yaitu pemberian program pelatihan khusus untuk menghasilkan da'i yang berkualitas. Mengungkapkan, kegiatan ini dilakukan atas dasar pengelompokan para santri yang dibagi menurut daerah asal masing-masing santri, yang tentunya dipisahkan antara santri dan santriyah. Pada saat kegiatan tabligh ini, santri secara bergantian menyampaikan materinya di hadapan santri lainnya sesuai jadwal dan giliran yang telah di tentukan. Ini adalah model utama pembinaan dakwah di kalangan santri, dan semua kegiatan yang dilakukan di pesantren ini mengarah pada pengembangan keterampilan berbicara dan dakwah. Santri menulis sendiri teks pidato sesuai dengan topik yang ditetapkan, kemudian dikoreksi dan dibimbing oleh pelatih. Ini adalah model utama pelatihan dakwah.

2) Kesenian Sholawat Atau Hadroh

Menurut hasil pengamatan peneliti, Pondok Pesantren Babul Hasanah memiliki kegiatan kesenian Islami berupa kesenian sholawat atau sering disebut hadroh. Hadroh sendiri adalah musik Islami bacaan shalawat Nabi yang diiringi dengan alat musik rebana, grup hadroh Pondok Pesantren Babul Hasanah ini diberi nama Hadroh Assofa dan hanya dimainkan oleh santri putra, sehingga kegiatan Hadroh sangat banyak diminati oleh santri. Kegiatan tersebut sering kali berhubungan langsung dengan masyarakat dan sering mendapat undangan dari masyarakat untuk mengisi kegiatan-kegiatan, seperti khitanan, pernikahan, aqiqah, maulidurrasul, dan lain-lain. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa semua kegiatan non formal sangat di dukung oleh para asa'atidz dengan pengembangan yang di lakukan dari minat dan bakat setiap santri, karena dakwah tidak hanya di mimbar, darimanapun

kemampuan santri selama bisa bermanfaat untuk sesama dan mengajak kepada kebaikan maka saat itu juga disebut berdakwah. Selain hadroh santri, Pondok Pesantren Babul Hasanah juga memiliki hadroh yang dikelola oleh para alumni di Kota Pekanbaru Riau. Hadroh tersebut bernama Hadrah Al-Mujtahid yang cukup terkenal di Kota Pekanbaru karena memberikan dakwah melalui seni sholawat, hadroh al-mujtahid yang di kelola oleh para alumni merupakan suatu bentuk hasil dari pembinaan dakwah melalui kegiatan hadroh saat masih di bina di pondok pesantren, sehingga ketika sudah menjadi alumni para santri tetap berdakwah dengan hadroh.

3) Kesenian kaligrafi

Salah satu program ekstrakurikuler pesantren adalah pembinaan seni kaligrafi. Seni kaligrafi ini bisa menjadi alat untuk menyampaikan pesan dakwah atau bisa juga disebut dakwah bil-qalam, pesan dakwah. Ustadz Roy Abdul Jalil selaku pengajar kaligrafi juga menegaskan bahwa banyak kegiatan ekstrakurikuler santri yang berkaitan dengan dakwah salah satunya ialah pembinaan seni kaligrafi. Seni kaligrafi sangat erat kaitannya dengan dakwah, seseorang dapat menyampaikan dakwah dengan menggunakan tulisan dan lukisan serta kaligrafi yang mengandung pesan-pesan dalam Al-Qur'an, Hadits dan peribahasa Arab. Melalui seni kaligrafi, ketika seseorang membacanya, menyampaikan dakwah secara tidak langsung. Dalam hal ini, kami juga melatih siswa membuat kaligrafi yang menarik sesuai dengan kaedah-kaedah penulisan kaligrafi untuk menarik minat membaca. Sebagaimana firman Allah kepada Al-Qasas: 87. Ayat di atas meminta kita untuk menerapkan dakwah Islam dengan tegas. Perintah itu dihadirkan sebagai perintah sekaligus kecaman bagi yang menolak dakwah. Dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan bahwa larangan menyatakan kewajiban (al-ashl fi al-amr li al-wujub). Jadi sangat jelas bahwa perintah berdakwah pada ayat di atas adalah perintah yang wajib. Bahwa tugas dakwah dilakukan sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang ada. Kegiatan dakwah merupakan upaya mengajak, membangun dan membimbing umat. Namun pada pengimplementasian atas kegiatan tabligh tersebut, tidak selalu berjalan sesuai yang diinginkan, atau dalam arti lain santri kerap mengalami penurunan.

Strategi pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berdakwah santri pada kegiatan tabligh di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis yakni, pembina melakukan serangkaian tindakan yang merupakan sebagai langkah pendekatan kepada para santri, tujuannya adalah untuk mempengaruhi konasi, pendekatan yang dilakukan oleh pembina beraturan dengan proses komunikasi dengan konsep stimulus dan respon. Pembina membangun komunikasi dengan serangkaian pesan yang telah dipersiapkan dan selanjutnya menjalin secara baik kepada para santri, pesan yang telah dimatangkan oleh pembina diharapkan dapat memberi rangsangan sehingga menimbulkan respon yang sesuai dengan maksud pesan. Dengan demikian, santri akan terbina dengan baik sehingga para santri akan antusias dalam mengikuti pembinaan dakwah di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis, tujuannya adalah agar kemampuan berdakwah santri dapat meningkat.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis memiliki beberapa strategi pembinaan dakwah yang mengindikasikan peningkatan jumlah santri dakwah. Strategi yang dilaksanakan meliputi strategi pelatihan baik dalam bentuk formal maupun informal, yaitu strategi pelatihan dakwah dalam bentuk akademik dan kegiatan informal yaitu kegiatan ekstrakurikuler Pesantren Babul Hasanah Manggis bertujuan untuk

mengasah dan mencerdaskan santri. Kegiatan informal ini berlangsung setiap Selasa malam. Namun pelaksanaan kegiatan tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diinginkan, atau dalam arti lain siswa sering mengalami penurunan semangat yang disebabkan oleh kebosanan dan sebagainya, faktor tersebut merupakan hal yang wajar yang dapat terjadi pada siapa saja, namun menurut keadaan, pelatihan dilaksanakan sebagai langkah untuk mengoptimalkan minat siswa. Dengan demikian santri berkembang dengan baik, sehingga santri antusias mengikuti kegiatan tabligh di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis, tujuannya agar kemampuan dakwah santri dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (1997). Pesantren Kontinuitas dan Perubahan. In *Sebuah Pengantar Dalam Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fatah, R. A., Taufik, M. T., & Bisri, A. M. (2005). *Rekonstruksi pesantren masa depan: Dari tradisional, modern, hingga post modern*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Haynes, M., Thompson, S., & Wright, M. (2002). The impact of divestment on firm performance: Empirical evidence from a panel of UK companies. *The Journal of Industrial Economics*, 50(2), 173–196.
- McQuail, D. (2010). *Mc Quail's Mass Communication Theory*. Australia: Sage Publications, Ltd.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milles, M. B., & Huberman, M. (1986). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Australia: Sage Publication, Ltd.
- Nasional, P. B. P. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Nata, A. (2010). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Skinner, M. M. (2010). *Brief Communication: Contributions Of Enamel-Dentine Junction Shape And Enamel Deposition TO Primate*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tajiri, H. (2011). Integrasi kognitif dan perilaku dalam pola penanaman disiplin santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 415–432.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Gaha Ilmu.